

Analisis Tren Bahasa Media Sosial:

Kajian Perubahan Makna
Kata Bahasa Arab Kontemporer
di Era Digital

Disusun oleh:

Yuyun Rohmatul Uyuni

Novi Amalia

Nuroh



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan laporan penelitian yang berjudul "Analisis Tren Bahasa Media Sosial: Kajian Perubahan Makna Kata Bahasa Arab Kontemporer di Era Digital" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kemajuan teknologi informasi, khususnya platform media sosial telah mempengaruhi dinamika bahasa, termasuk bahasa Arab. Melalui pendekatan linguistik deskriptif, penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan bahasa Arab di media sosial telah menggeser makna kata-kata tertentu, memperkenalkan istilah baru, serta menciptakan variasi dalam penggunaan sehari-hari. Data dikumpulkan dari berbagai platform media sosial, termasuk *Twitter*, *Instagram*, dan *Facebook*, dengan fokus pada kata-kata yang mengalami perubahan makna atau munculnya istilah baru yang tidak terdapat dalam bahasa

Arab klasik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari budaya digital terhadap evolusi bahasa Arab, yang memunculkan makna-makna baru sesuai dengan konteks komunikasi modern. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai peran media sosial dalam perkembangan bahasa Arab dan implikasinya terhadap studi bahasa dan komunikasi di era digital. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kata bahasa Arab kontemporer yang mengalami perubahan makna, faktor yang mempengaruhi perubahan dan pergeseran makna kata dalam bahasa Arab di media sosial, dan mengetahui tren bahasa Arab kontemporer di media sosial.

Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama pelaksanaan penelitian ini. Tidak lupa, kami haturkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan pihak-pihak lain yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses penulisan laporan ini. Kami menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, sehingga saran dan kritik

yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan penelitian di masa mendatang. Akhir kata, semoga laporan ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi bahasa Arab di masa depan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Serang, 21 November 2024

Ttd

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI	IV
BAB I	1
BAB II.....	15
BAB III.....	56
BAB IV	67
BAB V.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita berkomunikasi (Muttaqin et al., 2021). Salah satu wujud paling menonjol dari perkembangan ini adalah munculnya media sosial sebagai platform utama dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari. Platform media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan *TikTok* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari jutaan orang di seluruh dunia, termasuk di negara-negara berbahasa Arab (Burhanuddin & Ridho, 2023). Fenomena ini telah menciptakan ruang baru di mana bahasa digunakan, disebarluaskan, dan diubah dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. (Fricticarani et al., 2023)

Era digital yang semakin milenial menghantarkan pada pola pikir yang mengharapkan sesuatu serba praktis dan cenderung mengikuti isu-isu kekinian. Ideologi ini mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam segala aspek, baik itu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika ideologi kemasyarakatan, transformasi sosial budaya, dan lain-lain. Kehidupan modern menuntut masyarakat untuk “*up to date*” jika ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari kelompok masyarakat lainnya. (Amrillah, 2022)

Dalam konteks bahasa Arab, media sosial telah membuka peluang baru untuk mengamati perubahan dan pergeseran makna kata. Sebagai bahasa yang memiliki sejarah panjang dan kaya, bahasa Arab terus berkembang seiring berjalannya waktu. Namun di era digital ini, perubahan makna kata terjadi lebih cepat dan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor baru yang sebelumnya tidak ada. Tren bahasa di media sosial menunjukkan dinamika yang sangat berbeda dengan perubahan yang terjadi melalui media tradisional atau dalam konteks formal. (Alamsyah et al., 2024)

Salah satu aspek menarik dari perubahan bahasa di media sosial adalah kemunculan dan penyebaran kata atau istilah baru yang sebelumnya jarang digunakan (Setiawan, 2018). Media sosial memungkinkan pengguna bereksperimen dengan bahasa, menciptakan neologisme, dan dengan cepat menyebarkannya ke khalayak luas. Selain itu, kontekstualisasi bahasa dalam format yang sering kali singkat dan informal di media sosial juga mempengaruhi makna kata-kata tersebut. Misalnya, kata-kata yang awalnya memiliki makna tertentu dalam konteks tertentu dapat mengalami perluasan semantik atau bahkan perubahan makna total.

Perubahan makna kata dalam bahasa Arab di media sosial juga dipengaruhi oleh interaksi dengan bahasa dan budaya lain (Malik et al., 2022). Globalisasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap banyak bahasa, termasuk bahasa Arab. Istilah-istilah asing diserap dan diadaptasi ke dalam bahasa Arab, sehingga menciptakan persilangan linguistik yang mencerminkan pengaruh global ini. Media sosial, dengan sifat transnasionalnya, menjadi media utama terjadinya proses ini. Menganalisis tren bahasa di

media sosial dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana bahasa Arab berinteraksi dengan bahasa lain dan bagaimana pengaruh ini tercermin dalam perubahan makna kata.

Selain itu, media sosial juga mencerminkan dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Isu kontemporer seperti hak asasi manusia, politik, feminisme, dan teknologi sering kali menjadi topik hangat di media sosial dan memengaruhi cara kata-kata digunakan dan dipahami. Misalnya, istilah-istilah yang berkaitan dengan gerakan sosial atau perubahan politik dapat mengalami pergeseran semantik tergantung pada konteks penggunaannya di media sosial. Dengan demikian, menganalisis perubahan makna kata di media sosial juga dapat memberikan gambaran dinamika sosial dan politik di dunia berbahasa Arab. (Fitriana & Ridlwan, 2021)

Meskipun perubahan ini terlihat jelas, penelitian empiris tentang bagaimana tren bahasa media sosial memengaruhi makna kata dalam bahasa Arab masih terbatas. Sebagian besar penelitian linguistik masih berfokus pada bahasa dalam konteks formal atau

tradisional, sementara bahasa media sosial sering kali dianggap kurang serius atau tidak penting. Pada kenyataannya, media sosial adalah cerminan nyata dari penggunaan bahasa sehari-hari yang dinamis dan terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai topik ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kata bahasa Arab kontemporer yang mengalami perubahan makna, mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan dan pergeseran makna kata dalam bahasa Arab di media sosial, dan mengetahui tren bahasa Arab kontemporer di media sosial. Selain itu, mengeksplorasi perbedaan perubahan makna kata di berbagai platform media sosial. Setiap platform memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara penggunaan bahasa. Misalnya, batasan karakter *Twitter* yang ketat mungkin mendorong penggunaan singkatan atau bentuk kata yang kreatif, sementara fokus Instagram pada visual mungkin menunjukkan perubahan penggunaan kata dalam keterangan dan komentar.

Dengan membandingkan platform yang berbeda, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai perubahan makna kata dalam bahasa Arab di media sosial. Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang linguistik, khususnya dalam memahami dinamika perubahan bahasa di era digital. Hasilnya tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tentang bahasa Arab kontemporer tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi media. Dengan memahami bagaimana arti kata berubah di media sosial, mereka bisa lebih efektif dalam mengajar, merumuskan kebijakan bahasa, dan berkomunikasi.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja kata bahasa Arab Kontemporer yang mengalami perubahan makna pada Media Sosial?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan pergeseran makna kata dalam bahasa Arab di media sosial?
3. Bagaimana analisis tren bahasa Arab kontemporer pada media sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kata bahasa Arab kontemporer yang mengalami perubahan makna.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan dan pergeseran makna kata dalam bahasa Arab di media sosial.
3. Untuk mengetahui tren bahasa Arab kontemporer di media sosial.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Burhanuddin, Gunawan, dan Yumarestu dalam artikelnya. Mereka menyimpulkan bahwa literatur Arab memainkan peran penting dalam pengembangan penyiaran dakwah Islam, baik dalam sejarah maupun era modern, dengan terus beradaptasi melalui teknologi seperti internet, televisi, radio, dan media sosial. Literatur ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi dan panduan strategi komunikasi dakwah yang relevan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan isi dakwah dan relevansi pesan-pesan

Islam klasik dalam konteks modern. Transformasi pesan dakwah melalui *khutbah*, buku, dan media sosial menunjukkan diversifikasi materi yang menjangkau khalayak lebih luas. Analisis literatur dan pendekatan kualitatif menyoroti peran literatur Arab dalam membentuk narasi, menggambarkan nilai-nilai inti Islam, dan memfasilitasi penyiaran dakwah secara efektif. Meskipun menghadapi tantangan seperti dominasi bahasa Inggris dan perubahan preferensi audiens, adaptasi literatur Arab memastikan pesan dakwah tetap relevan dan dapat diakses, sehingga literatur ini tetap memainkan peran sentral dalam membentuk identitas keislaman, memperkaya pemikiran keagamaan, dan menyebarkan ajaran Islam di era modern. (Burhanuddin et al., 2024)

2. Penelitian yang ditulis oleh Burhanuddin dan Maulana Yusuf dalam artikelnya. Mereka menyimpulkan bahwa Perkembangan literasi dan penggunaan Bahasa Arab di era modern menunjukkan tren positif dengan meningkatnya minat di berbagai belahan dunia, menempatkannya

sebagai Bahasa resmi yang diakui PBB dan berada di peringkat ketiga setelah Inggris dan Spanyol dalam jumlah negara yang menetakannya sebagai Bahasa resmi. Meskipun penutur aslinya tidak sebanyak Bahasa besar lainnya, Bahasa Arab tetap relevan dalam tradisi keislaman, kesenian, dan adat. Pembelajaran Bahasa Arab telah bertransformasi dengan pendekatan modern melalui teknologi seperti aplikasi, perpustakaan elektronik, dan media sosial, membuatnya lebih terjangkau dan interaktif. Namun, penggunaan Bahasa Arab untuk dakwah menghadapi tantangan seperti kurangnya sumber daya edukasi, buku teks, dan pendidik berbahasa Arab. Di era digital, transformasi dakwah melalui media sosial dan *live streaming* menjadi solusi meskipun tantangan kualitas konten dan pemahaman Bahasa Arab tetap ada. (Burhanuddin & Yusuf, 2024)

3. Penelitian yang ditulis oleh Sa'adah, Mustamin, dan Yamin dalam artikelnya. Mereka menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk perubahan makna dalam bahasa Arab terdiri dari beberapa bagian yaitu: 1)

perluasan makna, 2) penyempitan makna, 3) perpindahan makna, 4) perbaikan makna (elevasi), dan 5) penurunan makna. Penulis berharap penelitian ini akan mendorong kajian lebih mendalam mengenai perkembangan makna bahasa Arab, dengan klasifikasi dan susunan yang lebih logis, sistematis, dan runtut. (Sa'adah et al., 2021)

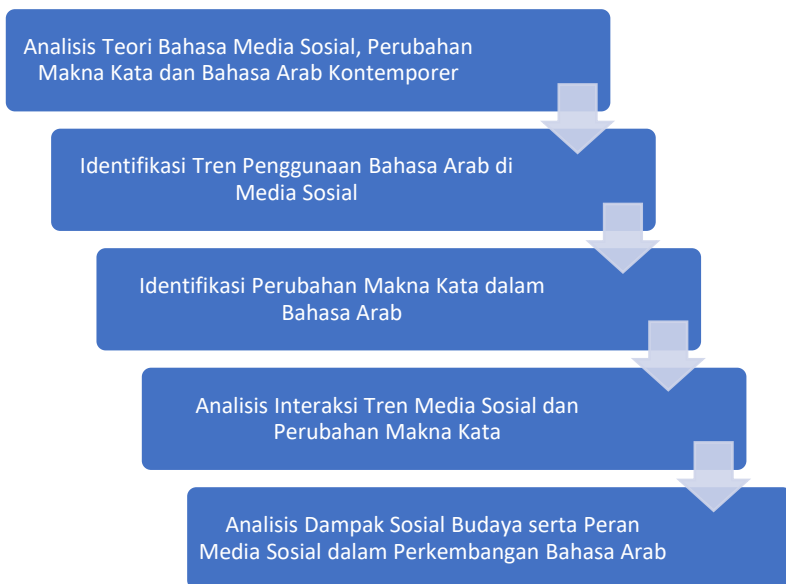
4. Penelitian yang dilakukan oleh Al Ghozali dalam artikelnya. Ia menyimpulkan bahwa dewasa ini eksistensi (keberadaan) bahasa Arab semakin menurun, karena sekarang ini bahasa Arab sudah dianggap hanya bahasa zaman dulu dan menganggap tidak penting untuk mempelajarinya karena bukan merupakan bahasa Internasional yang mendunia, dan hanya sebagai bahasa Agama. Maka perkembangan bahasa Arab hanya terbatas dalam lingkungan kaum muslimin dan sedikit yang berminat mempelajarinya. (Hakim, 2018)
5. Penelitian yang ditulis oleh Asbarin, Sari, dan Kumillaela dalam artikelnya. Mereka menyimpulkan bahwa Morfologi atau *ilm sharf* dalam ilmu linguistik

mempunyai peran penting dalam perubahan setiap bentuk kata untuk mendapatkan makna yang berbeda. Selain itu banyak ditemukan kata yang menggunakan bentuk *wazan fi'il tsulasi mujarrod*, dan adanya perbedaan *wazan* pada setiap kalimatnya sangat berpengaruh terhadap perubahan makna dalam buku *Al 'Arabiyah baina Yadaika*. (Asbarin et al., 2018)

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian "Analisis Tren Bahasa Media Sosial: Kajian Perubahan Makna Kata Bahasa Arab Kontemporer di Era Digital" dimulai dengan mengidentifikasi pentingnya memahami perubahan makna kata dalam bahasa Arab yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial mempengaruhi tren bahasa dan mengubah makna kata-kata tertentu dalam bahasa Arab kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif dan teknik analisis konten, data dikumpulkan dari berbagai platform media sosial dan

dianalisis untuk mengidentifikasi pola perubahan makna seperti perluasan, penyempitan, perpindahan, perbaikan (elevasi), dan penurunan makna. Studi kasus dan wawancara mendalam juga dilakukan untuk memvalidasi temuan dan memberikan konteks yang lebih kaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dampak sosial dan budaya dari perubahan ini serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengguna media sosial.



F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis ke dalam lima bab seperti pada *outline* di bawah ini:

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Penelitian Terdahulu
- E. Kerangka Berpikir
- F. Sistematika Penulisan

Bab II Tinjauan Pustaka

- A. Pengertian Bahasa Media Sosial
- B. Teori Perubahan Makna Kata
- C. Studi tentang Bahasa Arab Kontemporer
- D. Peran Digitalisasi dalam Bahasa

Bab III Metodologi Penelitian

- A. Pendekatan dan Desain Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data
- E. Validitas dan Reliabilitas

Bab IV Analisis Tren Bahasa Media Sosial: Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Arab Kontemporer

- A. Perubahan Makna Kata Dalam Bahasa Arab Kontemporer
- B. Analisis Tren Bahasa Media Sosial Terhadap Perubahan Makna Bahasa Arab Kontemporer di Era Digital
- C. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan dan Pergeseran Makna Kata Dalam Bahasa Arab di Media Sosial

Bab V Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran dan Rekomendasi

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Bahasa Media Sosial

1. Definisi Umum

Bahasa media sosial adalah bentuk bahasa yang muncul, berkembang, dan digunakan khusus pada platform media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *TikTok*, dan lain-lain. Karakteristik utama bahasa ini adalah sifatnya yang informal, singkat, dan fleksibel untuk beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang cepat dan sering kali terbatas dalam jumlah karakter. (Sofyaningrum & Hidayah, 2023)

Bahasa media sosial diciptakan oleh penggunanya untuk berbagai keperluan, mulai dari berbagi informasi, mengekspresikan diri, hingga sekadar berinteraksi. Karena muncul di ruang digital yang dinamis, bahasa media sosial berubah dengan cepat, mengikuti tren dan fenomena budaya populer. (Haro dkk., 2024)

Bahasa media sosial dalam bahasa Arab sering menggunakan kosakata dan gaya bahasa yang lebih santai dan ekspresif.

Beberapa frasa dan istilah populer dalam bahasa Arab yang sering digunakan di media sosial antara lain:

Hashtag (هاشتاغ) sama dengan "tagar" dalam bahasa Indonesia, *I'jaab* (عجاب) "Like" atau tanda suka, *Ta'leeq* (تعليق) dalam bahasa Indonesia berarti komentar, *Musharaka* (مشاركة) yang artinya berbagi atau "share", *Soora Shakhsiya* (صورة شخصية) yang dalam bahasa Indonesia foto profil, *Tadweena* (تدوينة) yang berarti posting atau kiriman, *Mention* (منشن) yang artinya menyebut atau menandai seseorang, *I'aadat Taghree* (عادة تغريد) artinya Retweet dalam Twitter, *Taba'nee* (تابعني) yang berarti "Follow me" atau "Ikuti saya", *Ilghaa al-Mutaaba'a* (الغاء المتابعة), Berhenti mengikuti atau "Unfollow".

Untuk ekspresi atau ungkapan populer, beberapa yang sering muncul adalah ungkapan LOL, ضحك

بصوت عالي (Dhahika bisoot 'aali) atau sering disingkat dalam bahasa Arab sebagai هههههه. Ungkapan OMG (Oh My God), يا الله (Ya Allah). Serta ungkapan TBT (Throwback Thursday) عادةً يستخدم العرب نفس الكلمة في الإنجليزية.

2. Jenis-Jenis Media Sosial

Saat ini ada banyak sekali jenis media sosial yang bisa kita temukan di internet. Selain jenis platformnya yang berbeda, jenis konten yang ada di dalam media sosial tersebut juga sangat beragam. Berikut ini adalah beberapa jenis media sosial tersebut:

a) Jejaring Sosial

Platform ini memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan memperluas jaringan pertemanan atau profesional. *LinkedIn* lebih difokuskan untuk jejaring profesional, sementara *Facebook* dan *Twitter* untuk interaksi sosial umum. *Social Networks* atau jejaring sosial merupakan jenis media sosial yang paling umum dikenal masyarakat dan paling banyak digunakan (Haro dkk., 2024). Beberapa *Social Networks* yang paling banyak

digunakan saat ini yaitu *YouTube*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Google Plus*, *Pinterest*, dan lainnya.

b) Komunitas Online (Forum)

Situs forum dan komunitas *online* umumnya dibangun oleh perorangan atau kelompok yang memiliki minat pada bidang tertentu. Para pengguna forum tersebut dapat melakukan diskusi, chatting, dan memposting tentang topik yang berhubungan dengan minat mereka.

Media berbagi atau *media sharing* seperti *Instagram*, *YouTube*, *TikTok*. Platform ini fokus pada berbagi konten visual, seperti foto dan video. *YouTube* adalah platform utama untuk video, sementara *Instagram* dan *TikTok* lebih condong pada gambar dan video singkat. (Kietzmann et al., 2011)

c) Situs *Blog* dan *Mikroblogging*

Situs *blog* juga termasuk dalam kategori media sosial karena memungkinkan pemilik blog dan pembacanya untuk berinteraksi. Umumnya blog dibuat berdasarkan minat atau keahlian si pemilik blog dan konten di dalamnya dapat mempengaruhi

banyak orang. Misalnya *Twitter*, *Tumblr*, *WordPress*. Platform ini memungkinkan pengguna untuk membuat konten tertulis yang dapat berupa artikel panjang seperti di blog atau kiriman singkat atau *mikroblogging* seperti di *Twitter*. (Kaplan & Haenlein, 2010)

3. Karakteristik Bahasa Media Sosial

Bahasa media sosial dalam bahasa Arab memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dari bahasa Arab formal atau bahasa Arab *Fusha* (standar). Berikut adalah beberapa ciri khasnya:

a) Bahasa Kolokial atau Dialek (عربية عامية)

Banyak pengguna lebih sering menulis dalam bahasa Arab *Amiyah* (dialek sehari-hari) sesuai dengan wilayah asalnya, seperti dialek *Mesir*, *Levant*, atau *Maghribi*. Misalnya, orang Mesir mungkin menulis "إزايك؟" (*Izzayak?*) untuk "Apa kabar?" yang berbeda dari bahasa Arab *Fusha*, yaitu "كيف حالك؟" (*Kayfa haluk?*). (Nugrawiyati, 2023)

b) Penggunaan Angka sebagai Huruf (Arabizi)

Pengguna Arab kerap menggunakan sistem *Arabizi* atau *Franco Arab*, yaitu menulis kata-kata Arab menggunakan huruf Latin dan angka untuk merepresentasikan bunyi tertentu. Misalnya: "7" untuk huruf ح, "3" untuk huruf ع, "2" untuk همزة atau ء. Contohnya, "3omri" yang berarti "umurku." (Aribowo, n.d.)

d) Pencampuran Bahasa Inggris dan Arab

Kerap ditemukan frasa atau kata bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Arab, terutama untuk istilah-istilah teknologi dan media sosial. Misalnya, "أعمل mention" (*a'mal mention*) untuk "saya tag," atau "لايك" (*like*) untuk tanda suka.

e) Penulisan Emosi atau Ekspresi dengan Karakter Tertentu

Emoticon sering diganti dengan huruf seperti "ههههه" (*Hahaha*) untuk tertawa, atau "ووووو" (*Wooo*) untuk menunjukkan antusiasme atau keterkejutan. Huruf-huruf ini bisa dipanjangkan untuk menambah efek emosi.

f) Frasa atau Ekspresi Singkat dan Informal

Sama seperti bahasa lain di media sosial, bahasa Arab di media sosial mengedepankan kecepatan dan kesederhanaan, sering menggunakan singkatan atau kata-kata pendek. Misalnya, "شو" (*shu*) untuk "apa?" atau "وين" (*wain*) untuk "di mana?".

g) Penggunaan Istilah Religius

Pengguna media sosial berbahasa Arab sering menyisipkan istilah-istilah religius seperti: الحمد لله (*Alhamdulillah*), "Puji syukur kepada Tuhan". إن شاء الله (*Inshallah*), "Jika Tuhan mengizinkan". ما شاء الله (*Mashallah*), "Semoga diberkati Tuhan"

h) Gaya Penyampaian Cepat dan Santai

Sama seperti tren global, bahasa Arab di media sosial biasanya lebih langsung, santai, dan kurang terstruktur. Pengguna lebih bebas dalam menggunakan tata bahasa dan tanda baca, fokus pada pesan singkat yang mudah dipahami. (Saifulloh et al., 2023)

4. Fungsi Bahasa Media Sosial

Bahasa media sosial dalam bahasa Arab memiliki fungsi yang beragam, mencerminkan tujuan komunikasi dan interaksi sosial. Berikut adalah beberapa fungsi utamanya: (Saifulloh et al., 2023)

a) Ekspresi Identitas Budaya dan Lokal

Dengan penggunaan dialek (*Amiyah*) yang bervariasi, bahasa media sosial memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan identitas budaya dan latar belakang wilayah mereka. Misalnya, pengguna dari Mesir, Saudi, atau Levant dapat menunjukkan asal usul mereka melalui kata-kata, frasa, dan ungkapan khas dari daerah masing-masing.

b) Komunikasi Informal dan Sosial

Bahasa Arab di media sosial mendukung komunikasi yang lebih santai dan langsung, menjembatani komunikasi antar individu dengan lebih alami. Pengguna sering menggunakan frasa sehari-hari atau istilah slang, menjadikannya sarana untuk tetap terhubung secara lebih personal dengan teman, keluarga, dan komunitas.

c) Penyebaran Informasi dan Edukasi

Bahasa Arab media sosial sering digunakan untuk menyebarkan berita, pandangan, dan konten edukasi dengan cepat. Misalnya, platform seperti Twitter dan Facebook sangat populer di dunia Arab untuk berbagi informasi terkini, terutama selama peristiwa besar. Informasi ini dapat dibagikan dalam bahasa Arab *Amiyah* untuk aksesibilitas, atau dalam bahasa Arab *Fusha* jika ditujukan untuk pembaca yang lebih luas.

d) Pengaruh dan Pembentukan Opini Publik

Bahasa media sosial dalam bahasa Arab menjadi alat penting untuk membentuk opini publik, baik dalam ranah politik, sosial, maupun budaya. Aktivistis, jurnalis, dan pengguna umum sering menggunakan media sosial untuk berdiskusi dan berdebat dalam bahasa Arab, yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam percakapan tentang isu-isu regional dan global.

e) Ekspresi Keagamaan dan Spritualitas

Di banyak negara Arab, bahasa media sosial juga berfungsi sebagai sarana untuk berbagi konten

religius, seperti kutipan Al-Quran, hadis, atau doa. Istilah religius seperti "*Alhamdulillah*," "*Inshallah*," atau "*Mashallah*" sering disisipkan dalam percakapan sehari-hari untuk menunjukkan rasa syukur atau harapan kepada Tuhan.

f) Kreativitas dan Hiburan

Bahasa Arab di media sosial juga berfungsi sebagai sarana kreatif dan hiburan, seperti dalam *meme*, video, atau cerita pendek. Humor lokal, satire, dan ekspresi budaya sering diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Amiyah* atau *Arabizi*, menjadikan media sosial sarana hiburan yang menggambarkan sisi unik dari budaya Arab.

g) Pembangunan Komunitas dan Solidaritas

Platform media sosial dalam bahasa Arab membantu menghubungkan komunitas dan membangun solidaritas di antara orang-orang Arab di berbagai negara. Misalnya, selama krisis atau bencana, pengguna sering berkumpul dan saling mendukung dengan bahasa yang mereka pahami dan dengan rasa kebersamaan.

Oleh karena itu, bahasa media sosial dalam bahasa Arab memainkan peran yang krusial dalam menjaga jalinan budaya, komunikasi, serta solidaritas sosial di kalangan penutur bahasa Arab di berbagai belahan dunia.

B. Teori Perubahan Makna Kata

Perubahan makna kata adalah proses di mana makna kata mengalami pergeseran, perluasan, atau penyempitan dalam jangka waktu tertentu. Proses ini sering terjadi seiring dengan perkembangan budaya, sosial, dan teknologi dalam masyarakat. Bahasa selalu bersifat dinamis dan adaptif; oleh karena itu, makna kata dapat berubah sesuai dengan konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan makna kata sering kali bersifat alami dan bisa terjadi melalui penggunaan sehari-hari, pengaruh bahasa asing, atau penyesuaian terhadap perkembangan budaya dan teknologi. Studi mengenai perubahan makna kata termasuk dalam bidang semantik historis, yaitu cabang linguistik yang menganalisis bagaimana makna kata

berkembang dalam periode waktu tertentu. (Rohbiah, 2017)

1. Bentuk Perubahan Makna Kata

Berikut beberapa bentuk perubahan makna kata dalam Bahasa Arab: (Nursida, 2014)

a) Meluasnya Makna (توسيع المعنى)

Makna kata menjadi lebih luas sehingga mencakup arti yang lebih banyak atau lebih umum daripada sebelumnya. Contoh: Kata "أسد" (*asad*) yang awalnya berarti singa, sekarang bisa digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berani. Kata ini mengalami perluasan makna dari yang spesifik (hewan) menjadi lebih umum (sifat keberanian).

b) Menyempitnya Makna (تضييق المعنى)

Makna kata menjadi lebih sempit atau spesifik daripada makna aslinya. Contoh: Kata "صلاة" (*salat*) awalnya memiliki makna umum sebagai doa, tetapi maknanya kemudian menyempit menjadi ibadah tertentu dalam Islam yang mencakup gerakan dan bacaan tertentu.

c) Perubahan Total Makna (تغير كلي للمعنى)

Makna kata mengalami perubahan yang sepenuhnya berbeda dari makna aslinya. Contoh: Kata "الشرط" (*al-shart*), yang awalnya bermakna ikatan atau kesepakatan, sekarang digunakan dalam Bahasa Arab modern untuk polisi.

d) Pemandahan Makna Melalui Metafora (الاستعارة)

Makna kata berubah karena penggunaannya dalam bentuk metafora, yakni saat kata atau frasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berbeda tetapi memiliki kesamaan sifat. Contoh: Kata "البحر" (*bahr*) yang berarti laut, sering digunakan sebagai metafora untuk sesuatu yang luas atau mendalam. Misalnya, "البحر من المعرفة" yang berarti lautan pengetahuan.

e) Asosiasi Emosional atau Nilai Konotatif (المدلول العاطفي)

Makna kata berubah karena asosiasi emosional yang melekat pada kata tersebut, yang bisa bersifat positif atau negatif. Contoh: Kata "الذئب" (*dzi'b*) yang artinya serigala menjadi konotasi untuk seseorang yang licik atau berbahaya. Pada awalnya, serigala

hanya dipandang sebagai hewan, tetapi konotasi negatif berkembang seiring waktu.

f) *Euphemisme* dan *Dysphemisme* (التلطيف والتشويه)

Perubahan makna terjadi saat kata-kata diganti dengan istilah yang lebih halus (*euphemisme*) atau lebih kasar (*dysphemisme*) karena faktor sosial atau budaya.

Contoh: Kata "حمام" (*hammam*), yang awalnya bermakna tempat mandi, kini sering digunakan sebagai eufemisme untuk toilet, karena masyarakat cenderung menghindari kata yang terlalu langsung untuk hal tersebut.

g) Pengaruh Bahasa Asing (التأثير الخارجي)

Bahasa Arab banyak menyerap kata dari bahasa asing, terutama dari bahasa Inggris dan Prancis, yang maknanya disesuaikan atau diubah untuk keperluan lokal. Contoh: Kata "تلفزيون" (*tilifizyun*) yang berasal dari bahasa Inggris *television*, awalnya hanya bermakna perangkat TV, tetapi sekarang meluas menjadi media atau acara TV.

h) Perubahan Makna Berdasarkan Konteks Sosial dan Budaya

Makna kata dapat berubah seiring perubahan konteks sosial atau budaya, misalnya karena perubahan dalam pemikiran, teknologi, atau nilai masyarakat. Contoh: Kata "هاتف" (*hatif*) yang awalnya berarti suara misterius atau gaib, kini diartikan sebagai telepon karena perkembangan teknologi komunikasi.

i) Perubahan Fonetik atau Bentuk Kata (التغيير الصوتي)
Kadang-kadang, perubahan makna terjadi bersamaan dengan perubahan dalam bentuk atau pengucapan kata. Contoh: Kata "فصحى" (*fusha*), yang awalnya merujuk pada bahasa Arab yang bersih dan elegan, kini spesifik merujuk pada Bahasa Arab baku atau standar.

j) Penyempitan Makna karena Pengaruh Agama dan Istilah Khusus (تأثير الدين والمصطلحات الخاصة)

Dalam konteks agama Islam, banyak kata yang mengalami perubahan makna atau penyempitan karena makna khusus yang diberi dalam Al-Qur'an atau istilah-istilah agama. Contoh: Kata "زكاة" (*zakat*), yang awalnya berarti pemurnian, kini secara khusus

berarti ibadah mengeluarkan sebagian harta untuk kaum fakir.

Perubahan makna kata dalam Bahasa Arab ini memperlihatkan bahwa bahasa adalah sistem yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan budaya, masyarakat, dan pengaruh eksternal yang ada.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Makna Kata

Beberapa faktor utama yang memengaruhi perubahan makna kata meliputi: (Ilmiatun, 2022)

a) Pengaruh Sosial dan Budaya

Perubahan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Arab sering mempengaruhi makna kata. Sebagai contoh, kemunculan nilai-nilai baru atau perubahan adat istiadat dapat membuat kata-kata tertentu mendapatkan makna baru atau ditinggalkan. Misalnya, kata "سوق" (*suq*) yang dulu berarti pasar tradisional kini memiliki makna yang lebih luas, termasuk pasar online atau platform *e-commerce*.

b) Pengaruh Agama

Agama Islam memiliki pengaruh besar terhadap makna kata dalam Bahasa Arab. Banyak istilah dalam Bahasa Arab yang mengalami perubahan makna setelah digunakan dalam konteks keagamaan. Misalnya, kata "صلاة" (*salat*) yang pada awalnya bermakna doa umum, dalam Islam berubah maknanya menjadi ibadah khusus dengan ritual tertentu.

c) Pengaruh Bahasa Asing

Interaksi dengan bahasa asing juga mempengaruhi perubahan makna kata dalam Bahasa Arab. Kata-kata asing diadaptasi atau diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dengan makna yang disesuaikan. Contohnya, "تلفزيون" (*tilifizyun*) yang berasal dari bahasa Inggris "television" pada awalnya merujuk pada perangkat elektronik, tetapi sekarang juga dapat merujuk pada media atau program siaran.

d) Perkembangan Teknologi

Teknologi memberikan dampak signifikan terhadap makna kata. Banyak istilah teknologi yang mengubah atau memperluas makna kata dalam

Bahasa Arab. Contohnya, kata "هاتف" (*hatif*) yang awalnya berarti suara misterius, kini artinya berubah menjadi telepon karena perkembangan alat komunikasi.

e) Pemendekan dan Gaya Bahasa Media Sosial

Media sosial telah memperkenalkan gaya komunikasi yang cepat dan singkat, yang memengaruhi makna dan penggunaan kata dalam Bahasa Arab. Misalnya, beberapa kata menjadi singkatan, eufemisme, atau metafora yang populer di media sosial, seperti "عجاب" (*ijab*) yang berarti "like" dalam konteks media sosial, bukan hanya "kagum" dalam arti tradisional.

f) Pemakaian Figuratif dan Gaya Bahasa Sastra

Penggunaan kata dalam konteks figuratif atau metafora dapat mengubah maknanya seiring waktu. Penggunaan metafora atau perumpamaan dalam sastra Arab sering kali memperkenalkan makna baru pada kata-kata tertentu. Contohnya, kata "قلب" (*qalb*) yang berarti hati kini sering digunakan sebagai metafora untuk perasaan atau pusat emosi seseorang.

g) Penyesuaian Makna sesuai Konteks Modern

Beberapa kata mengalami perubahan makna agar relevan dengan konteks modern. Sebagai contoh, kata "جهاد" (*jihad*) yang dalam konteks awal berarti perjuangan atau usaha kini banyak digunakan untuk merujuk pada perjuangan tertentu, baik dalam arti spiritual atau politis.

h) Penyerapan Kata Serapan (Neologisme)

Bahasa Arab menyerap kata-kata baru dari bahasa lain dan mengadaptasinya sesuai kebutuhan lokal. Kata-kata ini sering kali mengambil makna baru setelah diadopsi, contohnya "إنترنت" (*internet*) atau "كمبيوتر" (*komputer*). Penyerapan ini terjadi karena kebutuhan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

i) Konotasi Emosional dan Psikologis

Perubahan makna juga dapat terjadi karena konotasi emosional yang melekat pada kata tertentu. Misalnya, kata "تلاعب" (*tsa'lab*) yang berarti rubah kini sering dikonotasikan dengan sifat licik atau penipuan dalam percakapan sehari-hari.

j) Perubahan dalam Nilai Masyarakat

Nilai-nilai masyarakat yang berubah, seperti pandangan tentang status sosial, politik, atau ekonomi, dapat memengaruhi makna kata. Kata "حرية" (*hurriyyah*) yang berarti kebebasan sekarang digunakan dalam konteks hak asasi manusia, meskipun pada masa lalu mungkin lebih terbatas pada kebebasan individu dalam ruang lingkup yang sempit.

Perubahan makna kata dalam Bahasa Arab ini adalah hasil dari interaksi antara bahasa dan faktor-faktor sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Proses ini adalah bagian alami dari evolusi bahasa dan terjadi dalam setiap masyarakat yang dinamis.

3. Dampak Perubahan Makna Kata pada Komunikasi dan Bahasa

Perubahan makna kata atau *al-taḥawwul al-ma'nāwī* dalam bahasa Arab memiliki dampak signifikan terhadap komunikasi dan perkembangan bahasa. Perubahan ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti budaya, sosial, dan kemajuan teknologi.

Berikut adalah beberapa dampak utama dari perubahan makna kata pada komunikasi dan bahasa.

a) Pemahaman yang Berbeda

Ketika makna suatu kata berubah, pemahaman akan kata tersebut juga bisa berbeda dari generasi ke generasi. Misalnya, kata "هاتف" (*hātif*) yang awalnya berarti "suara tak terlihat" atau "panggilan," kemudian bergeser menjadi "telepon" karena perkembangan teknologi. Generasi yang berbeda bisa saja memiliki interpretasi yang berbeda, sehingga bisa mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

b) Peningkatan Kosakata

Perubahan makna atau perluasan makna memungkinkan bahasa Arab memperkaya kosakatanya. Kata yang awalnya hanya bermakna sempit bisa meluas untuk mencakup konsep baru, misalnya kata "حاسوب" (*ḥāsūb*) yang sekarang berarti "komputer," padahal asalnya dari kata "حاسب" yang berarti "penghitung." Hal ini memungkinkan bahasa Arab untuk lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

c) Inovasi dan Adaptasi dalam Bahasa

Bahasa Arab memiliki banyak kata serapan, terutama dari bahasa Barat, untuk mengakomodasi konsep baru, seperti kata "إنترنت" (Internet) atau "تلفاز" (televisi). Dengan adanya perubahan makna dan serapan ini, bahasa Arab bisa lebih fleksibel dan relevan untuk komunikasi modern.

d) Pergeseran Budaya dan Nilai Sosial

Perubahan makna kata bisa menunjukkan perubahan dalam nilai sosial dan budaya. Misalnya, kata "شَهِيد" (*syahīd*), yang awalnya berarti "saksi," kini memiliki makna religius yang lebih kuat sebagai "martir" dalam konteks keagamaan. Pergeseran ini bisa memengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai tertentu dalam budaya Arab.

e) Penyederhanaan dan Efisiensi dalam Komunikasi

Perubahan makna kata juga sering kali bertujuan untuk menyederhanakan komunikasi. Misalnya, kata "كُمبِيوتَر" (*kumbyūtīr*) yang diserap dari bahasa Inggris "computer" lebih mudah diucapkan dan dipahami dalam konteks teknologi modern dibandingkan jika

harus dijelaskan dengan kata-kata Arab tradisional. Hal ini menjadikan komunikasi lebih efisien dalam dunia yang semakin cepat.

f) Pemahaman Kontekstual yang Penting

Karena makna kata dapat berubah, pemahaman konteks sangat penting dalam bahasa Arab. Sebuah kata yang memiliki banyak makna seperti "عين" (*ayn*), yang bisa berarti "mata," "mata air," atau "agen rahasia," menuntut pendengar atau pembaca untuk memahami konteks agar bisa menangkap makna yang dimaksudkan.

Perubahan makna dalam bahasa Arab merupakan fenomena alami yang menunjukkan dinamika bahasa dan kemampuannya beradaptasi. Meskipun kadang menyebabkan kesalahpahaman, perubahan ini pada akhirnya memungkinkan bahasa Arab tetap relevan dan efektif dalam komunikasi modern.

4. Contoh Perubahan Makna dalam Bahasa Media Sosial

Dalam bahasa Arab, seperti halnya bahasa lain, media sosial telah mempengaruhi perubahan makna

kata-kata tertentu. Berikut adalah beberapa contoh perubahan makna dalam bahasa Arab yang dipengaruhi oleh penggunaan di media sosial:

a) *كفو* (*Kafū*)

Makna asli secara tradisional, kata ini berarti sesuai atau setara dalam konteks kemampuan atau kapasitas seseorang. Makna di media sosial, *كفو* digunakan sebagai pujian atau penghargaan, mirip dengan mantap atau keren. Misalnya, jika seseorang menyelesaikan tugas dengan baik atau menunjukkan keberanian, pengguna media sosial akan berkomentar *كفو* sebagai bentuk apresiasi.

b) *حرفيًا* (*Harfiyaan*)

Secara harfiah berarti "secara literal" atau "sungguh-sungguh dalam arti sebenarnya." Makna di media sosial, kata ini sering digunakan secara hiperbolis, tidak lagi dalam arti literal, tapi untuk mengekspresikan penekanan atau rasa takjub. Misalnya, "*أنا حرفيًا أموت من الضحك*" (Saya benar-benar tertawa sampai mati), di mana penggunaan "*حرفيًا*" sebenarnya tidak mengandung makna literal lagi.

c) *طر* (Tarr)

Secara tradisional berarti "terbang" atau "mengudara". Makna di media sosial, kata ini digunakan secara metaforis untuk menggambarkan sesuatu yang keren atau "luar biasa." Misalnya, " *هذا الشيء طر* " berarti "Hal ini keren sekali."

d) *شايب* (Shayib)

Secara tradisional merujuk pada seseorang yang sudah tua atau memiliki rambut putih. Makna di media sosial, kata ini sering digunakan untuk menunjukkan seseorang yang terlalu serius atau dewasa, bahkan ketika dia masih muda. Jadi, "*شايب*" kini bisa menggambarkan sifat seseorang yang "terlalu dewasa" dibandingkan dengan teman-teman seusianya.

e) *حرق* (Harq)

Makna asli secara tradisional berarti "terbakar" atau "membakar." Makna di Media Sosial: Di dunia media sosial, khususnya dalam konteks serial atau film, "*حرق*" digunakan untuk menggambarkan "*spoiler*" (bocoran cerita).

Misalnya, "لا تحرق عليّ الأحداث" (Jangan beri saya spoiler cerita!).

f) صاروخ (Sarukh)

Makna asli secara harfiah berarti roket. Dalam konteks media sosial, "صاروخ" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat menarik atau berpenampilan memukau. Jadi, jika seseorang mengatakan, "فلانة صاروخ" (Fulanah adalah roket), ini berarti dia menarik perhatian seperti "bintang" atau "luar biasa cantik."

g) طفران (Tafran)

Makna asli secara tradisional digunakan untuk menggambarkan seseorang yang "kesulitan finansial" atau "miskin." Makna di media sosial, "طفران" digunakan dengan cara yang lebih santai, mengacu pada seseorang yang kehabisan uang sementara atau mengalami sedikit kesulitan keuangan. Tidak selalu dengan konotasi yang berat, tapi lebih seperti lelucon.

h) فضائي (Fada'i)

Makna secara harfiah berarti "makhluk luar angkasa". Makna di media sosial, ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang melakukan sesuatu yang luar biasa atau di luar dugaan, seolah-olah dia berasal dari planet lain. Misalnya, seseorang yang punya kemampuan luar biasa dalam bidang tertentu bisa disebut "فضائي".

i) الترنند (Al-Trend)

Makna asli kata ini sebenarnya diserap dari bahasa Inggris "trend," tetapi dulu tidak banyak digunakan dalam bahasa Arab sehari-hari. Makna di media sosial, "الترند" sekarang mengacu pada topik yang sedang viral atau dibicarakan oleh banyak orang, khususnya di Twitter atau Instagram. Contohnya, "هذا الموضوع على الترنند" berarti "Topik ini sedang *trending*."

j) هيبية (Haybah)

Makna aslinya berarti wibawa atau keanggunan. Makna di media sosial digunakan untuk menggambarkan kesan keren atau aura

menawan yang ditampilkan seseorang di media sosial. Biasanya, kata ini lebih digunakan untuk memuji penampilan atau postur seseorang dalam foto atau video. Pengaruh media sosial dalam bahasa Arab menciptakan dinamika baru dalam perubahan makna kata, di mana makna asli mengalami pergeseran untuk memenuhi ekspresi, kecepatan, dan kreativitas dalam komunikasi digital.

C. Studi Tentang Bahasa Arab Kontemporer

1. Pengantar Bahasa Arab Kontemporer

Bahasa Arab kontemporer mengacu pada variasi bahasa Arab yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur Arab di berbagai negara. Bahasa ini mencakup dialek lokal (dikenal sebagai *'Amiyah* atau bahasa Arab kolokial) serta bahasa Arab standar modern (*Fusha* atau *Modern Standard Arabic*). Bahasa Arab kontemporer juga mencakup perkembangan bahasa Arab di ruang digital, terutama melalui media

sosial, di mana terjadi pengaruh besar dari bahasa-bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan Prancis.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Arab kontemporer sering kali merupakan kombinasi antara *Fusha* dan dialek lokal yang berbeda-beda, tergantung pada konteksnya. Misalnya, bahasa Arab standar digunakan dalam konteks resmi seperti media berita, pendidikan, dan dokumen resmi, sementara bahasa Arab kolokial digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, munculnya media sosial dan platform digital telah memengaruhi penggunaan bahasa Arab dan menciptakan variasi baru yang dikenal dengan istilah “bahasa Arab digital.”

2. Varian Bahasa Arab dalam Penggunaan Kontemporer

Bahasa Arab memiliki banyak dialek regional yang berbeda, tergantung pada wilayah atau negara, seperti dialek Mesir, *Levantine (Syam)*, *Maghrebi (Afrika Utara)*, dan Teluk. Berikut adalah dua bentuk utama bahasa Arab yang digunakan dalam konteks kontemporer:

- a) Bahasa Arab Standar Modern (*Fusha*)

Ini adalah bentuk bahasa Arab yang dikodifikasi, digunakan dalam teks-teks formal, berita, pendidikan, dan dokumen resmi di dunia Arab. *Fusha* bersifat baku dan umumnya dimengerti oleh penutur bahasa Arab di berbagai negara, meskipun bukan bahasa lisan yang biasa digunakan di lingkungan sehari-hari.

b) Bahasa Arab Kolokial (Dialek '*Amiyah*)

Dialek ini adalah bentuk bahasa yang lebih informal dan bervariasi tergantung pada wilayah. '*Amiyah* digunakan dalam percakapan sehari-hari dan dianggap lebih spontan serta santai dibandingkan *Fusha*. Misalnya, dialek Mesir sangat berbeda dari dialek Teluk dalam hal kosakata, pelafalan, dan struktur kalimat. Karena bahasa Arab kolokial lebih banyak digunakan dalam percakapan informal, media sosial menjadi ruang di mana '*Amiyah* lebih dominan dibandingkan *Fusha*, meskipun ada kombinasi keduanya dalam banyak kasus.

c) Fenomena *Arabizi*

Salah satu fenomena unik dalam bahasa Arab kontemporer di era digital adalah penggunaan "*Arabizi*". *Arabizi* adalah cara penulisan bahasa Arab dengan huruf Latin dan angka sebagai pengganti huruf Arab tertentu. Penggunaan *Arabizi* terutama populer di kalangan anak muda yang ingin mengekspresikan diri secara lebih fleksibel di media sosial atau platform pesan.

Dalam *Arabizi*, angka digunakan untuk mewakili bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam alfabet Latin, seperti angka "3" yang melambangkan bunyi ع ('ain), atau "7" untuk ح (ha). Berikut adalah contoh kalimat dalam *Arabizi*: "*Ana 7abeebi*" berarti "Aku sayang," di mana angka "7" mewakili huruf ح dalam bahasa Arab.

Arabizi memungkinkan para penutur bahasa Arab untuk menggunakan bahasa mereka dalam lingkungan digital yang tidak selalu mendukung huruf Arab, seperti beberapa platform *game* atau situs web internasional. Selain itu, *Arabizi* menjadi cara yang lebih cepat untuk mengetik dalam bahasa

Arab pada *keyboard* Latin. Namun, ada kekhawatiran bahwa penggunaan *Arabizi* dapat mengurangi penguasaan huruf Arab di kalangan generasi muda. (Wafa, 2024)

d) Integrasi Kosakata Asing dalam Bahasa Arab Kontemporer

Seiring dengan perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi, bahasa Arab kontemporer menyerap banyak kosakata asing, terutama dari bahasa Inggris dan Prancis. Kata-kata asing yang sering digunakan berhubungan dengan teknologi, budaya populer, dan istilah yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab. Contoh kata-kata yang diadaptasi meliputi: Internet (إنترنت), smartphone (هاتف نكي), dan download (تحميل) yang diserap dari bahasa Inggris. Istilah dari bahasa Prancis juga umum di negara-negara Afrika Utara, seperti Aljazair dan Tunisia, di mana kata-kata seperti *pantalon* (celana) atau *bijou* (perhiasan) sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Penyerapan kosakata asing ini memperkaya bahasa Arab kontemporer, tetapi juga menciptakan perbedaan dalam penggunaan bahasa di berbagai negara Arab. Ada perdebatan tentang bagaimana menjaga kemurnian bahasa Arab sambil tetap membuka diri terhadap inovasi dan modernitas, terutama di kalangan generasi muda.

3. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi pada Bahasa Arab Kontemporer

Media sosial dan teknologi digital telah mempengaruhi penggunaan bahasa Arab dalam berbagai cara:

a) Bahasa Arab Digital dan Kreativitas Bahasa

Media sosial memungkinkan penutur bahasa Arab untuk mengekspresikan diri dengan cara yang baru. Bahasa Arab kolokial lebih umum digunakan di platform seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *TikTok*, sehingga kosakata dan gaya bahasa menjadi lebih fleksibel, informal, dan kreatif.

b) Penggunaan *Emoji* dan GIF

Seperti bahasa lainnya, *emoji* dan GIF juga digunakan oleh penutur bahasa Arab untuk menyampaikan emosi atau suasana hati tanpa perlu menulis kata-kata panjang. Misalnya, *emoji* hati atau wajah tertawa sering digunakan untuk menggantikan frasa atau reaksi.

c) Peran *Influencer* dan Artis dalam Memopulerkan Bahasa Slang

Media sosial memungkinkan *influencer* dan selebriti untuk memopulerkan istilah-istilah baru atau bahasa slang yang menjadi tren di kalangan pengikut mereka. Misalnya, istilah slang tertentu yang muncul dari komunitas penutur di kawasan Teluk atau Mesir dapat menjadi populer dan diadopsi di negara-negara Arab lainnya melalui media sosial.

4. Tantangan dan Isu yang Dihadapi Bahasa Arab Kontemporer

Bahasa Arab kontemporer menghadapi beberapa tantangan di era digital, antara lain:

a) Pelestarian Bahasa Arab Klasik

Ada kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa Arab kolokial dan *Arabizi* di media sosial dapat mengurangi minat terhadap bahasa Arab klasik, yang merupakan bahasa utama dalam Al-Qur'an dan sastra Arab. Beberapa akademisi dan komunitas penutur bahasa Arab menganggap penting untuk melestarikan dan mengajarkan *Fusha* agar bahasa Arab tetap memiliki kedalaman budaya dan identitas.

b) Fragmentasi Bahasa dan Akses Informasi

Bahasa Arab memiliki variasi dialek yang sangat beragam. Perbedaan ini sering kali menciptakan hambatan komunikasi antara penutur dari wilayah yang berbeda, misalnya antara pengguna dialek *Levantine (Syam)* dengan pengguna dialek *Maghrebi (Afrika Utara)*. Variasi dialek juga berpotensi menghambat akses informasi di dunia digital jika tidak disertai dengan bahasa Arab standar.

c) Penyebaran Bahasa Asing dalam Komunikasi Digital

Meningkatnya penggunaan kosakata bahasa Inggris di platform digital telah memunculkan kekhawatiran tentang erosi identitas bahasa Arab di kalangan generasi muda, terutama di negara-negara dengan pengaruh bahasa asing yang kuat.

5. Upaya Pelestarian dan Inovasi dalam Bahasa Arab

Beberapa upaya telah dilakukan untuk menjaga dan memperkaya bahasa Arab di era kontemporer, antara lain:

a) Inisiatif Pengajaran Bahasa Arab di Media Sosial

Beberapa organisasi, sekolah, dan bahkan *influencer* berusaha mempromosikan penggunaan *Fusha* di media sosial melalui konten edukatif, seperti video pembelajaran bahasa Arab standar, puisi Arab klasik, dan kisah-kisah sastra.

b) Pengembangan Perangkat Lunak dan Aplikasi dalam Bahasa Arab

Ada upaya untuk menciptakan perangkat lunak dan aplikasi dalam bahasa Arab, seperti keyboard Arab yang dilengkapi dengan Arabizi atau teknologi pengenalan suara yang dapat mengenali berbagai

dialek Arab. Aplikasi ini membantu penutur bahasa Arab mengakses teknologi tanpa harus mengorbankan identitas bahasa mereka.

c) Festival Bahasa dan Budaya Arab

Beberapa negara Arab menyelenggarakan festival budaya dan bahasa untuk memperkenalkan kembali kekayaan bahasa Arab klasik dan kontemporer, mempromosikan penggunaan bahasa Arab yang benar, serta meningkatkan kebanggaan akan warisan linguistik mereka.

Bahasa Arab kontemporer mencerminkan dinamika antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan global. Sementara bahasa Arab klasik (*Fusha*) tetap penting dalam konteks agama dan formal, bahasa Arab *kolokial* dan *Arabizi* menjadi sarana utama komunikasi digital di era modern. Teknologi dan media sosial memainkan peran sentral dalam memengaruhi, mengembangkan, dan mengglobalisasikan bahasa Arab, meskipun tetap menghadapi tantangan terkait pelestarian bahasa dan identitas budaya.

D. Peran Digitalisasi dalam Bahasa

Digitalisasi memainkan peran penting dalam perkembangan dan pelestarian bahasa Arab di era modern. Berikut adalah beberapa peran utama digitalisasi dalam bahasa Arab:

1. Aksesibilitas dan Penyebaran Bahasa Arab

Digitalisasi memudahkan akses terhadap sumber-sumber bahasa Arab, baik klasik maupun modern. Banyak teks-teks klasik, seperti karya-karya Ibnu Sina atau Al-Ghazali, telah di digitalisasi dan tersedia dalam bentuk e-book atau PDF, sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, termasuk yang berada di luar negara-negara Arab. (Burhanuddin et al., 2024)

2. Pelestarian dan Dokumentasi Bahasa Arab

Digitalisasi membantu pelestarian bahasa Arab dengan mendokumentasikan berbagai dialek lokal dan kosakata yang mungkin terancam punah. Banyak institusi dan universitas kini memiliki proyek untuk mendokumentasikan variasi bahasa Arab, termasuk dialek yang hanya digunakan di wilayah tertentu, melalui platform digital dan aplikasi yang dapat diakses kapan saja.

3. Pengembangan Sumber Daya Pembelajaran Bahasa Arab

Platform digital menyediakan banyak aplikasi, situs web, dan perangkat lunak pembelajaran bahasa Arab. Ada banyak aplikasi seperti *Duolingo*, *Memrise*, dan *Mondly* yang menyediakan kursus bahasa Arab untuk pemula hingga tingkat lanjut. Media sosial dan *YouTube* juga dipenuhi konten edukasi, seperti video pelajaran bahasa Arab, yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja.

4. Kamus dan Terjemahan Digital

Adanya kamus digital dan mesin penerjemah, seperti *Google Translate* dan *Reverso*, memudahkan penerjemahan bahasa Arab ke bahasa lain dan sebaliknya. Hal ini tidak hanya memudahkan komunikasi lintas budaya tetapi juga membantu non-penutur Arab mempelajari bahasa ini dengan lebih mudah. (Wahdah et al., 2023)

5. Pengembangan Teknologi Bahasa Arab dalam NLP (*Natural Language Processing*)

Teknologi NLP untuk bahasa Arab semakin maju, mencakup *speech recognition*, *text-to-speech*, dan *sentiment analysis*. Ini sangat bermanfaat untuk pengembangan

layanan *customer service* otomatis, *chatbot*, dan perangkat lunak lainnya yang membutuhkan pemahaman terhadap bahasa Arab. NLP juga membantu dalam memahami opini masyarakat di media sosial berbahasa Arab. (Burhanuddin et al., 2024)

6. Promosi Budaya Arab di Dunia Maya

Digitalisasi memungkinkan penyebaran sastra, musik, dan seni Arab secara luas, membantu masyarakat global lebih mengenal budaya Arab. Konten digital yang dibuat oleh kreator Arab di *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* mengajak pengguna dari berbagai belahan dunia untuk memahami bahasa Arab dan aspek-aspek budaya yang terkait. (Burhanuddin et al., 2024)

7. Pengajaran Bahasa Arab dalam Konteks Virtual dan Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh telah menjadi lebih umum, dan bahasa Arab pun bisa dipelajari secara virtual. Banyak kursus bahasa Arab daring yang diselenggarakan oleh universitas dan lembaga bahasa di seluruh dunia. Digitalisasi memungkinkan interaksi langsung antara guru

dan siswa melalui platform seperti *Zoom* atau *Microsoft Teams*. (Mahmudah & Paramita, 2023)

8. Penyebaran dan Pelestarian Naskah Arab Kuno

Banyak naskah Arab klasik yang sebelumnya hanya ada di perpustakaan tertentu kini di digitalisasi dan tersedia secara *online*. Hal ini memungkinkan pelestarian naskah-naskah penting yang mungkin rentan rusak dan memperluas akses bagi peneliti dan pembelajar bahasa Arab di mana saja.

Digitalisasi memberi bahasa Arab jangkauan baru yang lebih luas, mendukung pelestarian bahasa, dan memudahkan proses pembelajaran serta pemahaman budaya Arab di era modern. (Roza, 2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan asumsi yang mendasar yang menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). Metode penelitian yang digunakan dalam kajian “Analisis Tren Bahasa Media Sosial: Kajian Perubahan Makna Kata Bahasa Arab Kontemporer di Era Digital” adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten (*Content Analysis*) (Asfar, 2019). Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada satu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan metode yang ada. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena perubahan makna kata dalam bahasa Arab secara mendalam dan holistik.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002) adalah proses penelitian yang berfokus pada masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membuat keseluruhan gambar

yang kompleks, menganalisis kata, melaporkan pendapat informan secara mendetail, dan melakukan penelitian di lingkungan alami.

Definisi metode penelitian kualitatif menurut Hayes (Dalam Mulyana, 2013), bahwa metodologi kualitatif secara konvensional cenderung di asosiasikan dengan keinginan peneliti guna menelaah konteks, makna dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. Metode ini sering dibandingkan dengan metode kuantitatif yang menawarkan usaha-usaha terbatas guna mengukur proses kognitif dan perilaku manusia, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan definisi metode penelitian kualitatif menurut Hayes (Dalam Mulyana, 2013), metodologi kualitatif secara konvensional cenderung di asosiasikan dengan keinginan peneliti guna menelaah konteks, makna dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. Metode ini sering dibandingkan dengan metode kuantitatif yang menawarkan usaha-usaha terbatas guna mengukur proses kognitif dan perilaku manusia, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Desain penelitian merupakan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, serta memiliki peran sebagai sarana pemandu bagi peneliti dalam setiap tahapan proses penelitian. Desain penelitian berisi rencana kerja lapangan yang akan dilakukan, seperti lokasi penelitian, perkiraan jumlah responden dan waktu penelitian, dan alasan mengapa semua itu menjadi bahan pertimbangan. Selain itu, desain penelitian juga memikirkan antisipasi terhadap berbagai kemungkinan hambatan yang akan ditemui sehubungan dengan topik penelitian yang dipilih (Zakariah et al., 2020).

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menemukan teori yang dapat mendukung hasil penelitian. Dengan cara data dikumpulkan untuk kemudian dianalisis dan diabstraksikan, menjadikan teori-teori sebagai penemuan dari penelitian kualitatif (Zakariah et al., 2020).

B. Sumber Data

Dalam penelitian Analisis Tren Bahasa Media Sosial: Kajian Perubahan Makna Kata Bahasa Arab Kontemporer di Era Digital, sumber data yang dapat digunakan adalah platform media sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, Facebook, *TikTok*, platform ini menjadi sumber data utama karena merupakan media yang paling banyak digunakan oleh pengguna bahasa Arab di seluruh dunia. Data berupa teks, *hashtag*, komentar, postingan, dan lainnya dapat dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan makna kata. Adapun *YouTube*, yaitu berupa komentar dan konten video yang menggunakan bahasa Arab kontemporer juga menjadi sumber data. Konten kreator sering kali menggunakan kata-kata baru atau slang dalam video mereka. Artikel dan Jurnal Akademik, Artikel-artikel dalam jurnal ini dapat menjadi referensi dalam memahami teori perubahan makna kata serta memberikan data tambahan dari penelitian sebelumnya. Serta literatur tentang bahasa dan komunikasi digital, buku dan artikel ilmiah yang membahas fenomena komunikasi di media sosial dan pengaruhnya terhadap bahasa Arab juga dapat

memberikan landasan teori dan konteks yang relevan.
(Rahmadi, 2011)

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi konten media sosial dengan mengamati dan menganalisis berbagai postingan di media sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, dan platform lainnya yang sering digunakan oleh penutur bahasa Arab. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang sering digunakan dan mengalami perubahan makna. Pengumpulan data dengan memilih akun atau *hashtag* populer yang relevan dengan bahasa Arab, misalnya *#لغة_العربية* atau *#ترند_العرب*. Tools analitik seperti *Twitter API*, *NLP tools (Natural Language Processing)*, atau perangkat lunak *scraping* data seperti *Octoparse* untuk mengumpulkan data teks.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran (interpretasi) data. Secara singkat dapat dikatakan bahwa teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Yang dimaksud dengan Interpretasi data di sini adalah memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan

mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.
(Rahmadi, 2011)

Adapun teknik analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila

diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, *notebook*, dan lain sebagainya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, *pictogram*, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya

dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan *chart*.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Mengapa bisa demikian?, karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini

dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

Teknik analisis konten pada penelitian ini akan diterapkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kata-kata yang mengalami perubahan makna di berbagai platform media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan *TikTok*. Data akan dikumpulkan melalui pengambilan sampel media sosial yang menggunakan bahasa Arab kontemporer. Sampel ini akan diambil secara acak namun tetap representatif untuk memastikan keberagaman konteks penggunaan kata (Rozali, 2022).

Bab IV

Analisis Tren Bahasa Media Sosial: Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Arab Kontemporer

A. Perubahan Makna Kata Dalam Bahasa Arab Kontemporer

1. Istilah Teknologi

Perkembangan teknologi digital menciptakan istilah-istilah baru dalam bahasa Arab. Kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai platform pembelajaran baru sebagai alternatif untuk tidak membatasi pembelajaran bahasa Arab hanya pada akses dan penggunaan media tradisional. Media yang paling banyak digunakan untuk belajar bahasa Arab adalah platform elektronik atau digital. (Farhan Fauzan et al., 2024)

Misalnya, kata "*Like*" sebelum era digital memiliki arti rasa kagum atau kesukaan terhadap sesuatu. Namun, di media sosial, kata ini mengalami pergeseran makna. Di platform seperti *Facebook* dan *Instagram* digunakan untuk menunjukkan interaksi

berupa "Like" pada sebuah unggahan. Aksi ini menjadi bentuk pengakuan digital terhadap konten tanpa melibatkan perasaan mendalam seperti makna aslinya.

Kata "Share". Dalam bahasa Arab tradisional, kata *مشاركة* berarti berbagi sesuatu dengan orang lain, baik dalam konteks materi atau pengalaman. Namun di media sosial, sering kali merujuk pada tindakan berbagi konten digital, seperti gambar, artikel, atau video. Perubahan ini mencerminkan bagaimana bahasa Arab beradaptasi dengan teknologi digital.

Kata "Follow" awalnya berarti mengikuti perkembangan atau gerakan seseorang atau sesuatu, biasanya dalam konteks nyata. Namun, di media sosial, kata ini merujuk pada tindakan mengikuti akun seseorang, seperti di Twitter atau Instagram, di mana pengguna bisa melihat pembaruan konten secara otomatis.

2. Bahasa Gaul Digital (Digital Slang)

Fenomena bahasa gaul digital dalam bahasa Arab menjadi sangat umum di kalangan pengguna muda. Kata-kata seperti "Hala" (هالا) yang berarti "hai" atau

“hello” telah digunakan secara luas dalam konteks *online* sebagai sapaan santai di antara teman-teman.

Salah satu fenomena yang mencolok adalah penggunaan bahasa Inggris yang tercampur dengan bahasa Arab di media sosial, yang dikenal sebagai “Arabizi” (bahasa Arab dengan abjad Latin) (Albirini, 2016). Contohnya, istilah seperti “*Hala guys*” atau “*Yalla, let’s go!*” mencampurkan bahasa Arab dengan Inggris dalam kalimat informal, menciptakan bahasa gaul baru yang populer di kalangan anak muda.

3. Perubahan Makna Sosial

Beberapa kata dalam bahasa Arab juga mengalami pergeseran makna karena perubahan nilai sosial dan budaya. Misalnya, kata “Troll” (تروول), yang dalam bahasa Arab klasik merujuk pada makhluk mitologis, kini digunakan dalam konteks internet untuk menggambarkan seseorang yang sengaja membuat provokasi di dunia maya.

4. Penggunaan *Emoji* dan Gambar sebagai Bahasa

Di era media sosial, *emoji* atau *emoticon*, *meme* dan *stiker* juga berperan sebagai “bahasa” baru yang

melengkapi atau bahkan menggantikan kata-kata. Hal ini memperkaya bahasa Arab dengan simbol-simbol visual yang sering kali diinterpretasikan secara berbeda tergantung pada konteks budaya (Nahwiyyah & Dewi, 2020).

Komunikasi digital memiliki keterbatasan dalam pengungkapan ekspresi dan penampilan bahasa nonverbalnya. *Emoticon* diciptakan untuk melengkapi penggunaan bahasa nonverbal yang tidak dapat ditunjukkan dalam komunikasi berbasis tekstual. Pemaknaan yang telah dilakukan oleh setiap pengguna *emoticon* dalam grup yang telah diteliti menyatakan bahwa *emoticon* digunakan sebagai media pembantu dalam berkomunikasi, memperjelas suasana komunikasi, pengganti ekspresi, mewakili maksud dari sebuah teks, dan mewakili emosi. Manfaat *emoticon* di antaranya dapat mewakili ekspresi, dapat menggambarkan emosi, dapat mengganti gerakan tubuh, dapat mengungkapkan perasaan, dapat menunjukkan perasaan, dapat melengkapi teks yang dimaksud.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan dan Pergeseran Makna Kata Dalam Bahasa Arab di Media Sosial

Perubahan dan pergeseran makna mengundang kekhawatiran di kalangan akademisi dan penutur bahasa Arab klasik, yang melihat media sosial sebagai ancaman terhadap kesucian dan keutuhan bahasa Arab. Namun, beberapa ahli bahasa melihat fenomena ini sebagai bagian dari evolusi alami bahasa yang beradaptasi dengan kebutuhan zaman. (Gustiasari, 2018)

Adapun proses terjadinya perubahan makna karena enam macam proses yaitu penyempitan makna (*Takhsish*), perluasan makna (*Ta'mim*), peminjaman kata sebab kebutuhan akan makna (*Isti'arah*), dan peminjaman kata sebab maknanya berdekatan (H.R.Taufiqurrochman, 2008). Segala perubahan yang terjadi dalam bahasa bukan karena tanpa sebab. Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi, khususnya perubahan makna bahasa Arab yang kaya akan sastra. (Ilmiatun, 2022)

Terjadinya perubahan makna dapat disebabkan oleh berbagai faktor pendukung, faktor yang muncul dari

bahasa itu sendiri, faktor masyarakat pengguna bahasa atau latar belakang sejarahnya. Bentuk perubahan makna yang terjadi bisa beragam diantaranya bentuk perluasan makna, penyempitan makna, perubahan total, penghalusan, pengasaran, asosiasi bahkan penekanan makna. (Nursida, 2014)

Beberapa faktor penyebab perubahan makna sebagai berikut (Nursida, 2014).

1. Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna suatu kata (Muzaiyanah, 2015). Sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna tentang suatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah akibat pandangan baru tentang suatu ilmu dan perkembangan teknologi.
2. Perkembangan sosial dan budaya. Perkembangan dalam masyarakat tentang sikap sosial dan budaya, juga terjadi perubahan makna. Jadi bentuk katanya tetap

sama tetapi konsep makna yang dikandungnya telah berbeda.

3. Perbedaan bidang pemakaian. Bahwa setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut.
4. Adanya asosiasi. Adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran tersebut, bila disebut ujaran maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain berkenaan dengan ujaran tersebut. (Ilmiatun, 2022)
5. Perbedaan tanggapan. Contoh kata bini lebih peyoratif (nilainya merosot menjadi rendah), sedangkan istri dianggap amelioratif (nilainya naik menjadi tinggi).
6. Pengembangan istilah. Memanfaatkan kosakata yang telah ada dengan memberikan makna baru, baik dengan menyempitkan, meluaskan, ataupun memberikan arti baru sama sekali
7. Akibat ciri dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa, yakni makna kata selain dapat memiliki hubungan erat dengan kata lainnya, misalnya dalam

kolokasi, makan dan bentuk kata, bisa juga tumpang tindih, misalnya dalam polisemi, sinonimi, homonimi. Kolokasi yang sangat ketat antara kopi dengan minuman, misalnya, menyebabkan adanya perkembangan makna kopi itu sendiri yang selain mengacu pada “buah, “bubuk”, dan “minuman”.

8. Akibat adanya proses gramatikal, yaitu misalnya kata ibu akibat mengalami relasi gramatikal dengan kota akhirnya tidak merujuk pada “wanita” akan tetapi pada nama tempat atau daerah. (Fathoni, 2013)
9. Akibat unsur kesejarahan, yakni berkaitan dengan perjalanan bahasa itu sendiri dari generasi ke generasi, perkembangan konsep ilmu pengetahuan, kebijakan institusi, serta perkembangan ide dan objek yang dimaknai.
10. Faktor emotif, yakni pergeseran makna yang ditandai oleh adanya asosiasi, analogi, maupun perbandingan dalam pemakaian bentuk bahasa. (Rahma et al., 2018)
Terdapatnya asosiasi, analogi dan perbandingan salah satunya menyebabkan adanya bentuk metafora, metafora dibagi menjadi empat yaitu metafora

antropomorfis, metafora binatang, metafora pengabstrakan, dan metafora sinaestetik.

Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, Slamet Muljana (1964) menyebutkan juga beberapa faktor adanya perubahan makna kata diantaranya: 1) perbedaan lingkungan misalnya kata menggembeleng dalam lingkungan pandai besi berarti menempa sedangkan dalam lingkungan umum diberi arti memasukkan semangat. 2) asosiasi misalnya kata catut alat untuk mencabut paku, kata itu berarti juga menarik keuntungan. 3) tanggapan pemakai bahasa karena adanya nilai rasa kasar dan nilai rasa halus (ameliorasi dan peyorasi) (HS., 2016). Adanya faktor-faktor tersebut menjadi bukti bahwa setiap bahasa bisa saja mengalami perkembangan makna sesuai dengan keadaan yang mengharuskannya untuk mengembangkan maknanya.

Media sosial sangat praktis digunakan dalam mengajarkan bahasa Arab, berbagai macam fitur yang terdapat pada *Instagram*, *Whatsapp*, *TikTok*, dan *telegram* bisa dimanfaatkan dengan maksimal untuk tujuan pembelajaran. Media sosial menumbuhkan rasa ingin tahu

dan ingin belajar pada siswa menjadi lebih besar. Agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan media sosial dapat diwujudkan, maka perlu juga adanya kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan pengawasan orang tua. Tanpa ketiganya, tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan tidak akan bisa diwujudkan. (Kurniati, 2022)

Fungsi media sosial secara umum yaitu memperluas interaksi sosial manusia dengan memanfaatkan teknologi internet dan *website*, menciptakan komunikasi dialogis antara banyak audiens (*Many to Many*), melakukan transformasi manusia yang dulunya pemakai isi pesan berubah menjadi pesan itu sendiri, membangun personal branding bagi para pengusaha ataupun tokoh masyarakat, dan sebagai media komunikasi antara pengusaha ataupun tokoh masyarakat dengan para pengguna media sosial lainnya. (Evi Nurus Suroiyah, 2020)

Mengenali sebuah media sosial melalui ciri-ciri yang dimilikinya. Berikut ini adalah beberapa karakteristik media sosial tersebut:

1. Partisipasi pengguna semua media sosial mendorong penggunaannya untuk berpartisipasi dan memberikan umpan balik terhadap suatu pesan atau konten di media sosial. Pesan yang dikirimkan dapat diterima atau dibaca oleh banyak orang.
2. Adanya keterbukaan, sebagian besar media sosial memberikan kesempatan bagi penggunaannya untuk memberikan komentar, melakukan voting, berbagi, dan lain-lain. Pengiriman pesan dapat dilakukan dengan bebas tanpa harus melalui *Gatekeeper*.
3. Adanya perbincangan kebanyakan media sosial memungkinkan adanya interaksi terhadap suatu konten, baik itu dalam bentuk reaksi ataupun perbincangan antar penggunaannya. Dan penerima pesan bebas menentukan kapan melakukan interaksi terhadap pesan tersebut.
4. Keterhubungan melalui media sosial, para penggunaannya dapat terhubung dengan pengguna lainnya melalui fasilitas tautan (*links*) dan sumber informasi lainnya. Proses pengiriman pesan ke media sosial yang lebih cepat dibandingkan dengan media

lainnya membuat banyak informasi terhubung dalam satu media sosial.

Media sosial memainkan peranan penting dalam memajukan bahasa Arab dalam zaman digital ini. Penggunaan media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan dan memperkaya pembelajaran bahasa Arab, terutama bagi mereka yang bukan penutur asli. Berikut ini beberapa peranan penting media sosial dalam kemajuan bahasa Arab:

1. Pembelajaran bahasa Arab melalui media sosial

Media sosial memberikan platform yang memungkinkan pengguna untuk mempelajari bahasa Arab secara lebih interaktif dan dinamis. Contohnya, para siswa dapat mengakses video pembelajaran, berinteraksi secara langsung dengan penutur asli, atau mengikuti kursus daring yang mengajarkan keterampilan bahasa seperti berbicara (*Kalam*), mendengarkan (*Istima'*), membaca (*Qira'ah*), dan menulis (*Kitabah*). Ini membantu meningkatkan kemampuan bahasa dengan cara yang lebih alami dan praktis. (Mahmudah & Paramita, 2023)

2. Inovasi dalam pembelajaran bahasa

Media sosial telah memperkenalkan metode pembelajaran yang inovatif seperti pemanfaatan *Flashcard* digital, video pembelajaran, dan aplikasi *mobile* yang menawarkan latihan serta kuis interaktif. Penggunaan fitur-fitur ini memungkinkan para pelajar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal kosakata baru serta memahami tata bahasa, baik *Nahwu* maupun *shorof*, dengan lebih efisien. (Mukminin et al., 2024)

3. Penyebaran bahasa Arab kontemporer

Melalui media sosial menjadi sarana penting dalam meningkatkan pemahaman akan kata-kata baru dan slang dalam bahasa Arab. Dengan berinteraksi di platform-platform ini, timbulnya istilah-istilah baru yang mencerminkan pengaruh budaya populer dan kemajuan teknologi. Sebagai contoh, istilah-istilah yang terkait dengan media digital dan aplikasi sering kali secara langsung diadopsi ke dalam bahasa Arab, yang menciptakan variasi bahasa yang lebih kontemporer dan relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. (Falah & Banurea, 2024)

4. Penguatan komunitas pembelajar bahasa Arab

Media sosial memfasilitasi pembentukan komunitas global di mana individu dengan latar belakang beragam dapat bersatu untuk bertukar pengetahuan dan menggali pembelajaran bersama. Grup *Whatsapp* atau forum diskusi di *Facebook*, sebagai contoh, sering kali dimanfaatkan sebagai sarana untuk berbagi materi pembelajaran, melakukan diskusi mengenai kaidah bahasa, serta meningkatkan kemampuan berbahasa melalui latihan bersama dengan penutur asli atau rekan pelajar bahasa Arab. (Anista, 2023)

C. Analisis Tren Bahasa Media Sosial Terhadap Perubahan Makna Bahasa Arab Kontemporer di Era Digital

Perubahan makna kata dalam bahasa Arab yang Anda analisis menunjukkan bahwa bahasa adalah fenomena dinamis yang selalu berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Media sosial sebagai platform utama komunikasi modern mempengaruhi evolusi bahasa, membuat kata-kata lama mendapatkan makna baru dan

mendorong adopsi kata-kata baru dari bahasa lain. Bahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan dalam pola komunikasi sosial. Pengaruh globalisasi digital juga mendorong penetrasi istilah asing ke dalam bahasa Arab, yang selanjutnya mengubah struktur dan penggunaan bahasa sehari-hari. Berikut adalah analisis tren bahasa media sosial terhadap perubahan makna bahasa arab kontemporer di era digital:

N o.	Kata	Makna Sebelum Era Digital	Makna di Media Sosial	Contoh Pengguna an di Media Sosial
1.	إعجاب (<i>I'jāb</i>) atau "Like"	Perasaan suka atau keaguman terhadap sesuatu	Memberi "Like" pada sebuah unggahan atau konten di	"أعطيت إعجاب لصورة جديدة" (Saya memberi

			platform seperti <i>Facebook</i>	<i>Like</i> pada foto baru)
2.	مشاركة (<i>Mushārah</i>) atau "Share"	Berbagi sesuatu secara langsung, baik materi maupun pengalaman	Berbagi konten digital seperti gambar, video, atau artikel di media sosial	"أشارك فيديو إخباري جديد" (Saya membagikan video berita terbaru)
3.	متابعة (<i>Mutābah</i>) atau "Follow"	Mengikuti perkembangan atau aktivitas seseorang di kehidupannya	Mengikuti akun seseorang di media sosial untuk melihat	"أتابع حسابك على إنستغرام وتيك توك" (Saya mengikuti akunmu di <i>Instagram</i>)

			unggahan terbaru	dan (TikTok)
4.	تعليق (<i>Ta'liq</i>) atau "Comment"	Menyampaikan pendapat atau tanggapan terhadap suatu hal secara formal	Menulis komentar di bawah unggahan media sosial	"كتبت تعليقًا على المنشور" (Saya menulis komentar di postingan)
5.	ترول (<i>Troll</i>)	Makhluk mitologis dalam cerita rakyat	Seseorang yang memprovokasi atau membuat kekacauan di ruang diskusi online	"كان هناك تروول في التعليقات" (Ada troll di komentar)

6.	هاشتاج (<i>Hashtag</i>)	Tidak memiliki makna sebelum era digital	Simbol “#” yang digunakan untuk menandai topik tertentu di media sosial	"استخدم الهاشتاج للتفاعل وزيادة الوصول" (Gunakan <i>hashtag</i> untuk berinteraksi dan meningkatkan jangkauan)
7.	لايك (<i>Like</i>)	Tidak memiliki makna sebelum era digital	Menyukai sebuah unggahan, serupa dengan إعجاب (<i>I'jab</i>),	"أعطيت لايك على التغريدة" (Saya memberi <i>Like</i> pada <i>Tweet</i>)

			dalam bahasa Inggris yaitu "Like"	
8.	بوست (Post)	Tidak memiliki makna sebelum era digital	Konten yang diunggah di media sosial, dalam bahasa Inggris yaitu "Post"	"نشرت بوست جديد اليوم على يوتيوب" (Saya memposting konten baru hari ini di Youtube)

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap bahasa Arab kontemporer. Beberapa kata mengalami pergeseran makna, penambahan makna baru, dan adaptasi terhadap konteks digital. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Arab, terutama di kalangan generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi. Penggunaan media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan *TikTok* memungkinkan terjadinya pertukaran bahasa secara cepat, informal, dan spontan, sehingga mempercepat perubahan makna kata. Adapun proses terjadinya perubahan makna karena enam macam proses yaitu penyempitan makna (*Takhsish*), perluasan makna (*Ta'mim*), peminjaman kata sebab kebutuhan akan makna (*Isti'arah*), dan peminjaman kata sebab maknanya

berdekatan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dan pergeseran makna yaitu: 1) perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, 2) perkembangan sosial dan budaya, 3) perbedaan bidang pemakaian, 4) adanya asosiasi, 5) perbedaan tanggapan, 6) pengembangan istilah, 7) akibat ciri dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa, 8) akibat adanya proses gramatikal, 9) akibat unsur kesejarahan, 10) faktor emotif, yakni pergeseran makna yang ditandai oleh adanya asosiasi, analogi, maupun perbandingan dalam pemakaian bentuk bahasa. Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar fokus diberikan pada eksplorasi variasi dialek dan perbedaan dalam perubahan makna kata di media sosial, mengingat setiap komunitas Arab memiliki karakteristik linguistik yang berbeda. Penggunaan teknologi analisis data seperti *machine learning* dan kecerdasan buatan juga sangat penting untuk mendeteksi pola dan tren perubahan bahasa secara lebih akurat. Selain itu, kebutuhan temuan tentang perubahan bahasa dalam kurikulum pendidikan

bahasa Arab, sehingga siswa dapat memahami variasi dan dinamika bahasa Arab kontemporer. Penelitian lebih lanjut mengenai dampak budaya populer dan tren global terhadap evolusi makna kata juga perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan bahasa Arab di era digital ini.

B. Saran dan Rekomendasi

Untuk penelitian di masa depan terkait "Analisis Tren Bahasa Media Sosial: Kajian Perubahan Makna Kata Bahasa Arab Kontemporer di Era Digital", disarankan agar peneliti memperluas pendekatan metodologi dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti *Natural Language Processing* dan *Machine Learning*. Teknologi ini memungkinkan analisis data teks yang lebih mendalam, terutama dalam memahami pola perubahan makna kata dari korpus besar yang diambil dari media sosial. Selain itu, cakupan data perlu diperluas dengan menggabungkan berbagai platform media sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, dan

TikTok, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika bahasa Arab di dunia digital. Pendekatan multidisiplin, melibatkan perspektif linguistik, sosiologi, dan komunikasi digital, akan memperkaya hasil penelitian dengan melihat pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap perubahan makna kata. Lebih lanjut, peneliti juga dianjurkan untuk melakukan kajian jangka panjang yang melihat tren temporal perubahan makna kata untuk memahami evolusi bahasa secara lebih holistik. Fokus pada variasi dialektal dan konteks regional juga penting karena bahasa Arab memiliki banyak dialek yang bisa mempengaruhi cara penggunaan dan perubahan makna kata di setiap wilayah. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif, penelitian di masa depan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap kajian bahasa Arab kontemporer di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital : Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168-181. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>
- Amrillah, F. (2022). Arabisasi dan Sekulerisasi: Isu Kontemporer Pembelajaran Bahasa Arab Era 4.0. *Taqdir*, 8(1), 49-68. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v8i1.10379>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 33-40. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6>
- Aribowo, E. K. (n.d.). *Representasi Angka Arab Sebagai Huruf*

Arab dalam Teks Berbasis Internet. 1(1), 1-5.

Asbarin, Sari, D. A., & Kumillaela. (2018). Kajian Morfologi Mengenai Wazan Pada Kitab. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 344-358.

Burhanuddin, Gunawan, A., & Yumarestu, K. W. (2024). Peran Literatur Arab dalam Pengembangan Penyiaran Dakwah Islam. *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 143-158.
<https://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/697>

Burhanuddin, & Ridho, A. (2023). Kontribusi Bahasa Arab Di Media Massa dalam Penyebaran Dakwah Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 01(02), 269-270.
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>

Burhanuddin, & Yusuf, M. (2024). Bahasa Arab Berbasis Dakwah dalam Era Modern: Transformasi Pesan

Islam. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 105-114.

<https://jurnalistiqaomah.org/index.php/arima/article/view/649>

Evi Nurus Suroiyah. (2020). Manfaat Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemahiran Istimah'. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2, 16-26.

Falah, M. F., & Banurea, N. R. (2024). Penggunaan Media Flashcard Dalam Pembelajaran Kosakata Pada Keterampilan Berbicara Siswa Mtsn 2 Aceh Besar. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 14(1), 84-95.

Fathoni, H. (2013). Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis "K-T-B"). *At-Ta'dib*, 8(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.513>

Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). NGAJI ONLINE: Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 203-220. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3238>

- Fricitarani, A., Hayati, A., R, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56-68. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>
- Gustiasari, D. R. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia: Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(02), 433-442.
- H.R.Taufiqurrochman. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Hakim, M. D. (2018). Eksistensi Bahasa Arab Kontemporer. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 133-154. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v3i2.314>
- Haro, A., Saktisyahputra, S., Herlinah, H., Olifia, S., & Laksono, R. D. (2024). *Buku Ajar Komunikasi Digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- HS., M. M. (2016). *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan*

- Kontemporer* (1st ed.). Kencana PrenadaMedia Group.
- Ilmiatun, N. J. (2022). Perkembangan Makna Bahasa Arab. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(2), 133-143. <https://doi.org/10.15548/diwan.v14i2.826>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241-251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Kurniati, D. (2022). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model Blended Learning. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(2), 119-138. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v1i2.32>
- Mahmudah, & Paramita, N. P. (2023). Transformasi

Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 14(1), 841-858.
<https://www.prosiding.imla.or.id/index.php/pinba/article/view/396/396%0Ahttps://www.prosiding.imla.or.id/index.php/pinba/article/view/396>

Malik, K., Habibi, N., Aan, M., & Narianto, N. (2022). Semantik Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Kamus Arab Melayu. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 264-282.
<https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22030>

Mukminin, M. S., Rahmawati, K., & Layyina, N. D. (2024). Covid-19 Pandemic Terms Formation In Arabic Vocabulary On The Dictionary Of Covid-19 Terms: Lexicological Studies. *Jurnal Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2), 110-125.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/afshaha.v3i2.23535>

Muttaqin, A. R., Wibawa, A., & Nabila, K. (2021). Inovasi Digital untuk Masyarakat yang Lebih Cerdas 5.0:

Analisis Tren Teknologi Informasi dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(12), 880-886.
<https://doi.org/10.17977/um068v1i122021p880-886>

Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145-152.

Nugrawiyati, J. (2023). Penggunaan Variasi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Bashrah*, 3, 246-269.

Nursida, I. (2014). Perubahan Makna Sebab Dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis. *Al-Faz*, 2(2), 46-61.

<https://media.neliti.com/media/publications/publications/233702-perubahan-makna-sebab-dan-bentuknya-sebu-01b5ef30.pdf>

Rahma, F. A., Nuzula, N. A., Safitr, V., & HS, S. (2018). Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat. *Hasta Wiyata*, 1(2), 1-11.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001>.

02.01

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.

Rohbiah, T. S. (2017). Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Inggris pada Istilah Ekonomi. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 319-336.
<https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5790>

Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Tsaqafah*, 13(1), 177.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>

Sa'adah, H., Mustamim, & Yamin, M. (2021). Perkembangan Ilmu Semantik dalam konteks Kosakata Bahasa Arab. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(2), 81-98.
<https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i2.3776>

Saifulloh, A., Naziroh, A. L., & Kholis, N. (2023). English-Arabic Language Contact Phenomena In Social Media As Communicative Learning. *Ijaz Arabi Journal*

of *Arabic Learning*, 6(2), 457-462.
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i2.21430>

Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62.
<https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>

Sofyaningrum, R., & Hidayah, N. L. (2023). Membidik Masa Depan Bahasa Di Era Society 5.0; Kajian Pemertahanan Bahasa. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(2), 190-211.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.2.190-211>

Wafa, M. Z. (2024). *Arabizi (Franco) in Egypt: A Study of Features, Reasons, Attitudes, and Educational Influence among Youth in Online Communication*. American University in Cairo.

Wahdah, Y. A., Muhajir, M., & Abdullah, A. W. (2023). Kamus Online Sebagai Media Penerjemahan Teks Bagi Calon Guru Bahasa Arab. *Edukasiana: Jurnal*

Inovasi Pendidikan, 2(3), 138-150.
<https://doi.org/10.56916/ejip.v2i3.368>

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.